

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.⁹ Jadi implementasi merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan yang bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi hari sebelum pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Darul Ulum 01 Ngembalrejo Bae Kudus.

2. Konsep Baca dan Tulis Al-Qur'an (BTQ)

a. Pengertian Baca Dan Tulis Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Yang mendorong kita untuk membaca Al-Qur'an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya itu, Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢١﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ
 وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Faathir: 29-30).¹⁰

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja, atau melafalkan apa yang tertulis).¹¹ Kata ‘*iqra*’ terambil dari kata ‘*qara’a*’, yang mula-mula berarti ‘menghimpun’. Namun, kamus-kamus bahasa menginformasikan bahwa kata ‘*iqra*’ memiliki beragam makna, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, meneladani, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan lain sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat ‘menghimpun’ yang merupakan arti akar kata tersebut.¹² Kemudian tulis adalah membuat huruf atau angka dan sebagainya dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya).¹³

Al-Qur’an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur’an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf’ul yaitu *maqrū* = yang dibaca. Menurut istilah ahli agama (‘*urf syara*’) ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang ditulis dalam *mushaf*.¹⁴

Al-Qur’an menurut pendapat ahli kalam ialah ditunjuk oleh yang dibaca itu, yaitu *kalam azali* yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tidak pernah diam) dan tidak pernah ditimpa suatu bencana. As-Sayuthy dalam Al-Itman berkata:

¹⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Karya Insan Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 620-621.

¹¹ Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 35.

¹² Ali Romdhoni, *Al-Qur’an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), hlm. 76.

¹³ Meity Taqdir Qodratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 576.

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 1.

“Batas arti kita Al-Qur’an ialah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentanginya, walaupun sekedar satu ayat saja.” Sedangkan Asy-Syaukani dalam Al-Irsyad berkata: “Yang lebih utama dikatakan Al-Qur’an itu *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad yang *ditilawahkan* dengan lisan lagi mutawatir penukilannya.¹⁵

Al-Qur’an menurut ulama ushul fiqih dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah sampai surat an-Nas.¹⁶

Az-Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan* mengatakan bahwa Al-Qur’an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya (fasih) dan tinggi susunan bahasanya.¹⁷ Al-Qur’an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹⁸

Baca Tulis Al-Qur’an secara keseluruhan adalah membaca atau melihat tulisan dan mengerti atau menuliskan apa yang tertulis di dalam firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) adalah pelajaran

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, hlm. 2.

¹⁶ Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2.

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm.7.

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 1.

yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa rutinitas baca tulis Al-Qur'an plus adalah kegiatan yang dilakukan di setiap pagi hari secara berurutan yaitu membaca dan menulis, agar seseorang tersebut mempunyai keterampilan dalam membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum bacaannya dan ilmu tajwid, serta dapat menulis dengan cara menyalin rangkaian huruf-huruf hijaiyyah dengan benar, rapi dan indah yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰

b. Keutamaan dan Kemuliaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia yang akan membawa kemuliaan kepada siapa saja yang berinteraksi dengan baik dengan mengimani, membaca, mendengarkan, menghafalkan, merenungkan, memahami, mengamalkan ataupun mengajarkannya. Ada sekian banyak hadits Rasulullah Saw yang menjelaskan kepada kita akan keutamaan dan kemuliaan berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah (1) Mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. (2) Dikategorikan sebagai orang yang baik secara lahir dan batin. (3) Termasuk dalam golongan yang terbaik. (4) Mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi di Surga. (5) Menghormati seorang Hafizh Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah. (6) Mendapat pemberian Allah yang paling afdal. (7) Orang tuanya mendapat mahkota kemuliaan di akhirat. (8) Menjadi keluarga Allah yang berada di atas bumi. (9) Mendapat syafa'at (pertolongan) dari Al-Qur'an. (10) Mendapatkan nikmat keNabian, hanya ia tidak mendapatkan wahyu. (11) Diampuni dosanya dan

¹⁹ Hasil analisis kesimpulan penulis

²⁰ Hasil analisis penulis

tidak disiksa oleh Allah. (12) Mendapatkan ketentraman dan rahmat.²¹

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang suci dan mulia, oleh sebab itu sebelum mebacanya perlu memperhatikan adab-adab diantaranya (1) Membaca Ta'awudz, hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 98 yang berbunyi "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk". (2) Tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci, dalam Q.S. Al-Waqi'ah berbunyi "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan". (3) Khusyuk saat mendengarkan Al-Qur'an. (4) Anjuran berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim disunnahkan berkumpul di rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. (5) Mentadabburi atau menghayati bacaan Al-Qur'an. (6) Menangis saat membaca atau mendengarkannya. (7) Memperindah suara bacaan Al-Qur'an. (8) Meninggikan suara ketika membaca Al-Qur'an. (9) Membacanya di malam hari (10) berbuat sesuai dengan Al-Qur'an.²²

Sedangkan menurut Ahmad Toha Husein Al-Mujahid menjelaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an adalah (1) Mengikhlaskan niat hanya karena Allah, membersihkan diri dari keinginan hawa nafsu dan motivasi duniawi. (2) Menutup aurat dan berpenampilan baik. (3) Menghadap qiblat. (4) Tidak menyentuh Mushaf Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadats besar maupun kecil. (5) membaca Al-Qur'an hendaknya dalam keadaan bersih dan suci dari najis baik badan, pakaian maupun

²¹ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), hlm. 25-31.

²² Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. 158-165.

tempat. (6) Membersihkan mulut dengan menggosok gigi atau siwak. (7) membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan duduk, bila membaca Al-Qur'an dengan berdiri atau berbaring tetap mendapatkan pahala, hanya yang lebih utama membacanya dengan duduk. (8) Mengawali membaca dengan ta'awudz. (9) Membaca basmalah pada awal setiap surat kecuali surat Bara'ah (At-Taubah) serta tenang, thuma'ninah dan khusyu'. (10) Menghayati dan merenungi makna Al-Qur'an tentang (larangan, perintah, ibrah, janji, ancaman dan lain-lain) dan merasakan diri seolah menghadap kepada Allah serta menghadirkan dalam hati akan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an.²³

(11) Menghindari tertawa, gaduh, berbicara, makan, mengunyah permen dan sebagainya di sela-sela tilawah. (12) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri atau melihat sesuatu yang bisa memalingkannya dari mentadabburi kandungan Al-Qur'an serta tidak bermain-main dengan tangannya, menggoyang kepala ataupun berdendang saat tilawah. (13) Berusaha membaca dengan suara yang baik sesuai dengan kemampuan dengan memperhatikan tajwid dan makhraj-makhraj huruf, memperhatikan waqf, washal dan ibtida' dan melakukan sujud tilawah bila melewati ayat sajdah. (14) Sebaiknya menahan bacaan (atau jangan sambil membaca Al-Qur'an) ketika keluar angin, menguap, bersin, batuk, dehem, sendawa dan sebagainya. (15) Ketika melewati ayat rahmat, berhenti sejenak dan berdoa memohon kepada Allah dan ketika melewati ayat azab, berhenti sejenak dan berlindung kepada Allah. (16) Berhenti membaca Al-Qur'an pada tempatnya untuk menjawab salam, menjawab azan, menjawab orang yang bertanya, mendoakan orang yang bersin, dan sebagainya.²⁴

²³ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), hlm. 40-41.

²⁴ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, hlm. 42.

d. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Metode-metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.

1) Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Satri ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri, yang biasa disebut sebagai layanan individual.²⁵ Dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an plus di MI Darul Ulum 01 metode ini dilakukan dengan cara siswa maju satu per satu membaca al-Qur'an kepada guru kelas masing-masing dengan membawa buku prestasi.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²⁶ Adapun pembiasaan yang dilakukan di MI Darul Ulum 01 ini yakni dengan membiasakan kegiatan baca tulis al-Qur'an di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

3) Metode Qaidah Baghdadiyah

Metode ini lumayan susah, karena mesti mengeja satu per satu bacaannya. Pertama kali dikenalkan pada huruf-huruf

²⁵ Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan : Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*, (Riau: Indragiri TM, 2014), hlm.108-109.

²⁶ Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan*, hlm. 107.

hijaiyah, mulai dari *alif, ba, ta* sampai dengan *ya'*. Jika sudah hafal huruf-huruf itu, barulah mengenal tanda baca *alif fathah a, ba' fathah ba, ta' fathah ta, sampai dengan ya' fathah ya*. Dilanjutkan dengan *alif kasroh I, ba' kasroh bi, ta' kasrah ti*, sampai dengan *ya' kasrah yi*. Metode ini merupakan metode yang pernah jadi standar belajar al-Qur'an hampir di seluruh dunia.²⁷ Metode qaidah baghdadiyah di MI Darul Ulum 01 ini diterapkan di kelas rendah yakni kelas I, dengan cara guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, tanda baca dan cara membacanya bagi siswa yang masih kesulitan membaca al-Qur'an sebagai pengenalan awal terhadap huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Qur'an.

4) Metode Menulis (*kitabah, khat*)

Metode menulis merupakan metode klasik dalam belajar setelah metode membaca. Pembelajaran membaca biasanya disertai dengan pembelajaran menulis. Salah satu alasan nabi membebaskan tawanan perang adalah dengan memberikan kewajiban kepada mereka untuk mengajar baca tulis kepada para sahabat yang pada saat itu belum mampu membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan pintu masuk bagi siapapun yang ingin belajar dan mengerti tentang peradaban dunia. Menulis bisa dikembangkan diantaranya dengan *quantum writing, imla' (dekate)*, dan *khat* (kaligrafi). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi akan membantu mempercepat proses melek baca tulis ini.²⁸ Metode ini dilaksanakan setelah membaca dan dilanjutkan dengan cara siswa menulis ayat-ayat al-Qur'an yang ada di dalam al-Qur'an di buku tulis masing-masing.

²⁷ Kinoyan, *Love Banget Sama Al-Qur'an*, (Semarang : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013), hlm. 62-63.

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 113.

5) Metode Klasikal

Istilah klasikal bisa diartikan sebagai secara klasik yang menyatakan bahwa kondisi yang sudah lama terjadi, bisa juga diartikan sebagai bersifat kelas. Jadi pembelajaran klasikal berarti pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yaitu pembelajaran yang memandang peserta didik berkemampuan tidak berbeda atau sama sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus.²⁹

Penyelenggaraan pendidikan sekolah di negara ini lebih cenderung bersifat klasikal, bentuk pengajaran klasikal berhasil menempatkan pendidik sebagai faktor dominan dan menjadi sangat penting / kunci bagi peserta didik karena pendidik sering menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, sangat bijaksana jika seorang pendidik memiliki perilaku *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani* serta memiliki talenta yang memadai untuk mengembangkan potensi peserta didiknya secara utuh. Seorang pendidik dalam pembelajaran klasikal mempunyai kelemahan, diantaranya adalah pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik, peserta didik menjadi penerima secara pasif, serta pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis. Pembelajaran klasikal dapat meminimalisir jika didukung dengan buku teks pelajaran yang relevan dan kontekstual serta penggunaan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mudah diakses oleh peserta didik.³⁰

²⁹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hlm. 67-68.

³⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, hlm. 69-70.

3. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-majal al-infi'ali*), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama.³¹ Para ilmuwan mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai kemampuan untuk memecahkan problem-problem dan kemampuan untuk menciptakan strategi-strategi atau untuk membuat perangkat-perangkat yang berguna bagi pencapaian tujuan-tujuan.³² sedangkan istilah spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti 'sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem'.³³

Seperti termaktub dalam Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.”³⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan

³¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 103.

³² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 112.

³³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, hlm. 63.

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 341.

membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada.³⁵

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.³⁶ SQ sendiri suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, sejauh ini ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual artinya hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dapat diukur secara objektif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual ialah ³⁷ pertama, Mengenal motif kita yang paling dalam. Motif yang paling dalam terdapat dalam diri kita. Dalam Islam motif yang paling dalam ialah *fitrah*, karena Tuhan memasukkan ke dalam hati yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada sesama. Kita selalu bergerak didorong oleh motif kasih sayang. Kedua, Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Tingkat kesadaran yang tinggi disebut *self awareness*. Maksudnya

³⁵ Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 8.

³⁶ Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, hlm. 9.

³⁷ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003), hlm. 20.

kalau dia memiliki tingkat kesadaran berarti dia mengenal dirinya dengan baik, dan selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya lebih baik. ketiga, Bersikap responsif pada diri yang dalam. Ia sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kesibukan sehari-hari sering membuat orang tidak sempat mendengarkan hati nurani sendiri. Orang biasanya mau mendengarkan hati nuraninya kalau ditimpa musibah.³⁸

Keempat, Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan. Jadi penderitaan bisa membawa kepada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual sewaktu mengalami penderitaan tidak pernah mencari kambing hitam, tetapi mengambil hikmah dari penderitaan itu. Kelima, Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak. Manusia cenderung mengikuti trend arus massa. Misalnya orang cenderung mengikuti model pakaian, rambut dan lain-lain yang sedang banyak diminati. Hal ini secara spiritual disebut tidak cerdas. Yang disebut cerdas adalah berani berbeda jika hal tersebut dianggap tidak bermanfaat.³⁹

Keenam, Enggan mengganggu atau menyakiti. Selanjutnya ciri kecerdasan spiritual adalah merasa bahwa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka gangguan itu akan menimpa dirinya. Misalnya jika membuang sampah sembarangan, maka alam akan mengganggu dia dengan mendatangkan penyakit atau banjir. Begitu pula jika merampas hak-hak orang lain, maka suatu saat akan ada orang lain pula yang balik menyakiti. Ketujuh, Memperlakukan agama secara cerdas. Maksudnya dia beragama,

³⁸ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, hlm. 21.

³⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, hlm. 22.

menganut suatu agama, tetapi tidak menyerang orang yang menganut mazhab atau paham agama lain. Orang yang menyerang orang beragama atau mazhab yang lain tidak cerdas secara spiritual. Kedelapan, Memperlakukan kematian secara cerdas. Maksudnya adalah memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang.⁴⁰

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Dalam bukunya yang sangat terkenal *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.⁴¹

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan moral kita, yang memberi kita sebuah kemampuan-bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam

⁴⁰ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, hlm. 23.

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 174.

hidup kita.⁴² Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang akan tampak pada prinsip-prinsip yang dipegang yang dapat diketahui pada saat mensikapi kehidupan sehari-harinya. Sedangkan prinsip yang dipegang dan diterapkan tersebut sebagai respon fitrah dalam hatinya, tergantung sejauh mana kondisi hubungannya dengan Allah sebagai Tuhannya. Senantiasa berperilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dimanapun dan kapanpun (jujur, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, selalu intropeksi diri, rendah hati, menghargai pendapat orang lain dan bersyukur atas segala pemberian-Nya).⁴³

b. Kiat-Kiat Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Ada berbagai teknik untuk mengungkap makna, yakni lima situasi ketika makna membersit ke luar dan mengubah jalan hidup kita, menyusun kembali hidup kita yang porak poranda. Kiat-kiat tersebut diantaranya:

Pertama, makna kita temukan ketika kita menemukan diri kita (*self discovery*). Sa'di, peyair besar Iran, pernah kehilangan sepatunya di masjid Damaskus. Ketika dia sedang bersungut-sungut meledakkan kejengkelannya, dia melihat seorang penceramah yang berbicara dengan senyum ceria. Tampak dalam perhatiannya bahwa penceramah itu patah kedua kakinya. Tiba-tiba dia disadarkan. Segala kejengkelannya menvair. Dia sedih kehilangan sepatu padahal di sini ada orang yang tertawa ria walaupun kehilangan kedua kakinya.⁴⁴

Kedua, makna muncul ketika kita menentukan pilihan. Hidup menjadi tanpa makna ketika kita terjebak dalam satu

⁴² Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003), hlm. 24-25.

⁴³ Hasil analisis penulis

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. xxiv.

keadaan, ketika kita tidak dapat memilih. Seorang eksekutif pindah dari Bandung ke Jakarta. Dia mendapat posisi yang sangat baik dengan gaji yang berlimpah. Akan tetapi, dia juga kehilangan waktu untuk berkencan dengan keluarga dan anak-anaknya. Dia ingin mempertahankan jabatannya dan ingin mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarga. Pada suatu hari, dia berdiri di depan rapat pimpinan dan menyatakan mengundurkan diri. Saat itu, dia merasakan kebahagiaan menemukan kembali makna hidupnya.⁴⁵

Ketiga, makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh orang lain. “Aku senang bersama cucuku,” kata seorang kakek. “Cucuku suka mengatakan ‘Ikuti aku, Opa’ dan aku menuruti semua kemauannya. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan itu baginya. Ibunya juga tidak. Karena terlalu sibuk.” Seorang mahasiswa merasa sangat bahagia ketika Margaret Mead menanyakan pendapatku!” Untuk mendapatkan pengalaman seperti itu, kata Fabry, kita tidak selalu memerlukan Margaret Mead. Carilah orang yang mendengarkan kita dengan penuh perhatian, kita akan merasa hidup kita bermakna.⁴⁶

Keempat, makna membersit dalam tanggung jawab. Fabry berkisah tentang seorang perempuan yang berlibur ke Acapulco tanpa suaminya. Di sana, dia berkenalan dengan seorang anak muda yang tampan. Dia jatuh pada rayuannya. Ketika sang pemuda mohon diizinkan untuk mengunjunginya di kamar hotelnya, perempuan itu menyetujuinya. Dia tidak pernah berselingkuh, tetapi dia sudah berpisah dengan suaminya selama dua minggu. Ada hasrat seksual bergejolak. Dia menunggu pemuda itu dengan penuh gairah. Akan tetapi, ketika pemuda itu mengetuk pintu

⁴⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. xxiv.

⁴⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. xxv.

kamarnya, perempuan itu merasakan sengatan keras, dia teringat suaminya. Dia memutuskan untuk tidak membuka pintu. “Lalu,” kata perempuan itu, “... aku mendengar langkah-langkah kakinya menjauh. Aku menengok dia lewat jendela. Ketika aku melihatnya pergi, aku mengalami perasaan bahagia yang paling intens dalam hidupku.”⁴⁷

Kelima, makna mencuat dalam situasi transendensi, gabungan dari keempat hal di atas. Ketika mentransendensikan diri kita, kita melihat seberkas diri kita yang autentik, kita membuat pilihan, kita merasa istimewa, kita menegaskan tanggung jawab kita. Pengalaman transendensi adalah pengalaman spiritual, yang menyadarkan kita akan aturan agung yang mengatur alam semesta.⁴⁸

c. Tanda-Tanda Kecerdasan Spiritual Berkembang

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut: (1) kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). (2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. (4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. (6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”). (8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. (9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”-yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁴⁹

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. xxv.

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. xxv.

⁴⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 14.

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi senantiasa bertanggung jawab dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya.

d. Kiat-Kiat Membimbing Anak Menjadi Cerdas dan Berbudi

Untuk mempersiapkan diri mempelajari masalah-masalah yang terkait dengan ibadah, cara yang perlu dilakukan untuk membimbing anak menjadi cerdas dan berbudi adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan Al-Qur'an

Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti kita telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab, dengan begitu berarti kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain.⁵¹

2) Melatih Pelaksanaan Shalat

Melatih anak-anak mengerjakan shalat, berarti di satu sisi, mengajak mereka untuk berbakti (beribadah) kepada Allah. Di sisi lain, mengikat anak dengan Dzat yang telah menciptakan mereka.⁵²

3) Melatih Berpuasa

Melatih anak-anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah. Sehingga, ketika mereka sampai pada usia *taklif* (usia wajib

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 14.

⁵¹ Hamdan Rajih, *Cerdas Akal Cerdas Hati* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 135-136.

⁵² Hamdan Rajih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, hlm. 140-141.

melaksanakan semua perintah Allah), mereka sanggup mengerjakan ibadah puasa ini, sesuai garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah.⁵³

4) Melatih Pelaksanaan Ibadah Haji

Melatih dan mengajak anak melaksanakan ibadah haji, berarti juga mengajak anak untuk memasuki agama Islam lebih jauh lagi. Karena semua pelaksanaan ibadah haji merupakan pelajaran yang sangat berarti bagi anak-anak. Pengalaman dan pelajaran tersebut bisa dijadikan bekal dan dimanfaatkan untuk mengarahkan mereka memasuki Islam secara lebih dalam, di samping membiasakan pelaksanaan kewajiban-kewajiban dari Allah.⁵⁴

5) Mengajak Anak Bermain

Sambil bermain, perlu juga ditanamkan hal-hal yang terkait dengan ajaran agama serta perilaku-perilaku terpuji, seperti jujur, melaksanakan amanah, menghargai orang lain, memenuhi hak-hak, dan tidak menyakiti perasaan orang lain dengan perkataan dan perbuatan. Pada akhirnya, dengan sendirinya, secara bertahap anak-anak muslim akan merasakan betul bahwa semua yang ada di sekitarnya mengajak mereka untuk mengenal Allah dan Islam, serta mewujudkan ibadah yang tulus hanya untuk Allah (ikhlas). Melalui permainan yang beragam, mereka akan merasa ada keterikatan yang kuat dengan Islam.

6) Memanfaatkan Metode Dakwah Rasulullah Saw

Rasulullah Saw. Sangat menekankan kepada orang tua, pendidik, dan pemegang kekuasaan (pemerintah) agar memperhatikan anak serta memberikan apa yang menjadi haknya, terutama hak untuk mendapat perlindungan,

⁵³ Hamdan Rajih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, hlm. 149.

⁵⁴ Hamdan Rajih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, hlm. 155-158.

pemeliharaan, serta hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga mereka bisa berkembang di jalan kebaikan dan terciptanya pribadi muslim yang utuh dan sempurna, serta mempersiapkan seorang seorang muslim menjadi “yang terbaik”, sehingga mampu melaksanakan tugas kehambaannya.⁵⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang “Implementasi Rutinitas Baca Tulis Al-Qur’an di Pagi Hari untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VI di MI Terpadu Darul Ulum 01 Tahun Pelajaran 2018/2019”, beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Miftahul Jannah dalam skripsinya tahun 2016 yang berjudul Efektifitas Kegiatan Mujahadah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Kembang Jepara.⁵⁶ Skripsi ini membahas tentang efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial santri di pondok pesantren. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) pada dasarnya sudah berjalan dengan baik, dilihat dari pelaksanaannya yang selalu diikuti oleh santri secara istiqomh. Jenis mujahadah yang digunakan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) adalah mujahadah *yaumiyyah* dimana mujahadah dilakukan setiap hari yakni ba'da maghrib dan tengah malam. Kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) sudah cukup baik, terbukti dengan adanya kegiatan

⁵⁵ Hamdan Rajih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, hlm. 166-170.

⁵⁶ Miftahul Jannah, *Efektifitas Kegiatan Mujahadah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Kembang Jepara*, STAIN, Kudus, 2016.

mujahadah ini para santri istiqomah dalam beribadah, tidak terpuruk dalam kesedihan dan berani menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul pada diri sendiri maupun masyarakat serta selalu bersikap positif dengan apa yang terjadi pada dirinya dan hanya berserah diri kepada Allah. Perilaku sosial santri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) juga sudah cukup baik, terbukti dengan adanya kegiatan mujahadah ini para santri dapat memahami, menghargai, menghormati dan mempercayai satu sama lain.

Siti Nursangidah dalam skripsinya tahun 2016 yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di MI Ma'arif NU 1 Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*.⁵⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di MI Ma'arif NU 1 Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di MI Ma'arif NU 1 Sidaurip sangat tepat, karena siswa dibiasakan berpikir, bersikap dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sehingga kecerdasan emosional dan spiritualnya berkembang baik. metode pembiasaan tepat diterapkan pada siswa usia SD/MI, karena pembiasaan yang baik kelak bisa menjadi kebiasannya di waktu dewasa. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Di MI Ma'arif NU 1 Sidaurip ada 3 yaitu: 1). pembiasaan berakidah (pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah dan PHBI). 2). pembiasaan beribadah (pembiasaan shalat duha, shalat duhur berjama'ah, wudhu, membaca do'a, asmaul husna, hafalan hadits, surat pendek dan do'a, infak, tahlil, istighosah, tadarus Al-Qur'an, puasa, zakat, serta khataman juz

⁵⁷ Siti Nursangidah, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MI Ma'arif NU 1 Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*, IAIN, Purwokerto, 2016.

'amma). 3). pembiasaan berakhlak (3S, berbahasa karma, musafahah, peduli sesama).

Endang Kusumaning Tyas dalam skripsinya tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) Terhadap Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas I MIN Tempel Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.⁵⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi/sumbangan pembelajaran BTAQ terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas I MIN Tempel Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BTAQ di MIN Tempel dikategorikan cukup efektif dengan besar persentase 61,5%. Nilai pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IA dan IC berada pada kategori sedang (76,9%) yakni kisaran $62,1147 < 94,0612$, sedangkan sebesar 86,2% (56 siswa) dalam kategori tuntas dalam pencapaian KKM. Pengaruh program BTAQ terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebesar 2% ($R^2=0,020$) dan 98% ($100\% - 2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain. Karena terlalu kecil kontribusinya, menurut uji hipotesis menunjukkan tidak ada kontribusi dari pembelajaran BTAQ MIN Tempel Yogyakarta.

Jurnal dari Nur Hafidhotul Hasanah dengan judul "Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII MTs Sumberagung Jetis Bantul".⁵⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat efektifitas pelaksanaan program ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an bagi siswa kelas VII, mengingat bahwa MTs N Sumberagung Jetis Bantul merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang sangat memungkinkan bagi siswanya mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik. Hasil yang diperoleh dari

⁵⁸ Endang Kusumaning Tyas, *Pengaruh Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) Terhadap Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas I MIN Tempel Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

⁵⁹ Nur Hafidhotul Hasanah, *Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII MTs Sumberagung Jetis Bantul*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. X, No. 1, Juni 2013. Hlm. 59.

penelitian ini yaitu: pelaksanaan Program Ekstrakurikuler di MTs N Sumberagung Jetis Bantul dengan menerapkan pendekatan pembinaan materi dengan 3 metode/strategi, yaitu *klasikal*, *privat* (sorogan), dan *asistensi*. Pelaksanaan pembinaan sesuai dengan kelas reguler, siswa belajar secara langsung dengan guru pembimbing secara *person to person* dengan membaca al-Qur'an atau Iqra', hafalan surat-surat pendek, dan doa sehari-hari. Keefektifan pelaksanaan program ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an bagi siswa kelas VII diantaranya pada evaluasi *context* dinilai cukup efektif, pada evaluasi *input* dinilai cukup efektif, pada evaluasi *process* dinilai sudah efektif, pada evaluasi *product* dinilai cukup efektif.

Jurnal dari Srijatun dengan judul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal".⁶⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro pada anak usia dini dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian ini yang pertama, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro dipersiapkan secara terencana dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum RA. Kedua, terdapat faktor pendukung di dalam penerapan metode Iqro yaitu tersedianya buku-buku, media, dan alat-alat pembelajaran lainnya yang menunjang proses pembelajaran ini. Adanya sarana prasarana dan keuletan para pendidik di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat antara lain karena kurangnya pelatihan secara rutin untuk penerapan metode Iqro bagi Guru RA. Masih adanya orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

⁶⁰ Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, Nomor 1 Tahun 2017. Diunduh melalui <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>. pada tanggal 26 April 2018.

Jurnal dari Aliwar dengan judul “Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur’an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)”⁶¹. Hasil penelitian ini diantaranya: pertama, meningkatnya pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis dan terstandar, kedua, meningkatnya motivasi pengajar dalam pembelajaran BTQ, dan ketiga, meningkatnya kualitas belajar santri hal ini didasarkan dengan meningkatnya partisipasi belajar dan kemampuan BTQnya.

Berdasarkan penelitian yang telah ada dengan hasil penelitian seperti di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Rutinitas Baca Tulis Al-Qur’an di Pagi Hari untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VI di MI Darul Ulum 01 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” yang lebih merujuk pada program pembiasaan yang dilakukan setiap pagi hari melalui kegiatan baca tulis Al-Qur’an bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang telah dirumuskan. Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Al-Qur’an merupakan kitan suci umat Islam, setiap muslim hendaknya selalu membaca Al-Qur’an. Sehingga membaca Al-Qur’an itu benar-benar menjadi kecintaannya. Dalam mempelajari Al-Qur’an hendaknya dilakukan sejak dini. Masa anak-anak adalah masa yang bagus untuk awal suatu pembelajaran Al-Qur’an. Ketika pada masa anak-anak sudah mengikuti pembelajaran baca dan tulis Al-Qur’an maka apabila dewasa sudah mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Pembelajaran

⁶¹ Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur’an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016 hlm. 21.

baca dan tulis Al-Qur'an tersebut bisa didapatkan salah satunya di lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah melalui program pembiasaan baca tulis Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh umat Islam. Karena dengan mempelajari Al-Qur'an secara sungguh-sungguh dapat membantu melatih kepekaan terhadap keagungan sang pencipta alam semesta. Kecerdasan spiritual penting sekali karena berpengaruh sikap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, seseorang harus mampu melihat sesuatu dibalik sebuah kenyataan empiris sehingga ia mampu mencapai makna dan hakikat tentang manusia. Karena kecerdasan spiritual akan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Manfaat yang bisa dipelajari adalah bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu berperilaku yang baik, berjiwa besar, memiliki empati.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kecerdasan spiritual siswa, melalui pembiasaan baca tulis Al-Qur'an di pagi hari. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenal Tuhan lebih dekat. Selain itu juga dimaksudkan untuk memupuk rasa syukur mereka terhadap Allah SWT.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

